

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teater merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media untuk menyampaikan gagasan, kritik, dan persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pertunjukan teater, sebuah cerita dapat disampaikan kepada penonton dengan menghadirkan tokoh, konflik, serta peristiwa yang memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan sebuah pertunjukan, pemilihan naskah menjadi salah satu hal penting yang perlu dipertimbangkan oleh seorang sutradara. Naskah yang dipilih harus memiliki persoalan yang menarik dan mampu memberikan ruang bagi sutradara untuk mengembangkan gagasan melalui bentuk pertunjukan.

Salah satu naskah yang menarik untuk diangkat ke dalam pertunjukan teater adalah *Robohnya Surau Kami* karya Hermana HMT. Naskah ini diangkat dari cerita pendek *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis yang mengangkat persoalan kehidupan manusia, khususnya mengenai pemahaman terhadap agama, kehidupan sosial, serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Cerita tersebut tidak hanya membicarakan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mempertanyakan bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya sebagai bagian dari masyarakat.

Alasan utama pemilihan naskah *Robohnya Surau Kami* adalah karena persoalan yang terdapat di dalamnya masih memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, masih dapat ditemukan pemahaman bahwa kebaikan seseorang hanya diukur dari seberapa banyak seseorang melakukan ibadah secara pribadi, sementara hubungan sosial, kepedulian terhadap orang lain, dan tanggung jawab terhadap lingkungan terkadang kurang mendapatkan perhatian. Persoalan tersebut menjadi menarik bagi penulis karena naskah ini memberikan ruang untuk mempertanyakan kembali makna kebaikan dan keberagamaan dalam kehidupan manusia.

Selain persoalan tersebut, naskah *Robohnya Surau Kami* memiliki konflik yang kuat melalui tokoh Ajo Sidi dan Kakek. Pertentangan pandangan antara kedua tokoh tersebut menjadi bagian yang menarik bagi sutradara karena dapat dikembangkan menjadi sebuah pertunjukan yang tidak hanya berfokus pada alur cerita, tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir mengenai persoalan yang disampaikan. Tokoh Kakek dapat dilihat sebagai gambaran seseorang yang memiliki keyakinan kuat terhadap kehidupan

keagamaannya, sedangkan kehadiran Ajo Sidi menghadirkan sudut pandang yang mempertanyakan dan mengkritisi cara berpikir tersebut. Pertentangan inilah yang menjadi salah satu alasan penulis tertarik untuk memilih naskah ini sebagai materi penciptaan karya penyutradaraan.

Pemilihan naskah ini juga didasarkan pada adanya kemungkinan untuk menghadirkan bentuk pertunjukan yang berbeda dari penyajian cerita secara realistis. Naskah *Robohnya Surau Kami* memiliki persoalan yang cukup kompleks sehingga memberikan kesempatan kepada sutradara untuk mengeksplorasi bentuk penyajian, permainan aktor, ruang, suara, serta hubungan antara aktor dan penonton. Hal tersebut menjadi penting karena penulis tidak hanya ingin menyampaikan cerita kepada penonton, tetapi juga ingin menciptakan pengalaman menonton yang dapat membuat penonton menyadari dan mempertanyakan kembali persoalan yang terdapat dalam cerita.

Dalam penciptaan karya ini, penulis menggunakan pendekatan penyutradaraan yang mengacu pada pemikiran teater epik Bertolt Brecht. Pendekatan tersebut dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penulis untuk tidak membuat penonton hanya terbawa secara emosional oleh cerita, tetapi juga memberikan ruang kepada penonton untuk mengamati, berpikir, dan memberikan penilaian terhadap persoalan yang ditampilkan. Salah satu konsep Brecht yang menjadi dasar dalam penciptaan adalah *Verfremdungseffekt* atau efek pengasingan, yaitu upaya membuat sesuatu yang sebenarnya sudah dikenal oleh penonton menjadi terasa asing sehingga penonton terdorong untuk melihat persoalan tersebut dari sudut pandang yang lebih kritis.

Penggunaan pendekatan tersebut dianggap sesuai dengan naskah *Robohnya Surau Kami* karena persoalan yang diangkat bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia memahami kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan pendekatan Brechtian, penulis ingin memberikan kesempatan kepada penonton untuk tidak hanya merasa iba terhadap tokoh Kakek, tetapi juga mempertanyakan keputusan, pandangan, dan kondisi sosial yang menyebabkan munculnya konflik dalam cerita. Dengan demikian, pertunjukan diharapkan dapat menjadi ruang bagi penonton untuk melihat kembali persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pemilihan *Robohnya Surau Kami* sebagai karya Tugas Akhir penyutradaraan juga didasari oleh ketertarikan penulis terhadap kekuatan dialog dan konflik yang terdapat dalam naskah. Dialog-dialog dalam naskah dapat dikembangkan menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan secara langsung kepada penonton. Selain itu, karakter tokoh dan konflik yang terdapat di dalamnya memberikan ruang bagi aktor untuk melakukan

eksplorasi terhadap gestur, ekspresi, vokal, dan hubungan dengan ruang pertunjukan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi penulis sebagai sutradara untuk mengolah naskah menjadi sebuah pertunjukan yang memiliki bentuk artistik sekaligus tetap mempertahankan persoalan utama yang terdapat dalam naskah.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis memilih naskah *Robohnya Surau Kami* karya Hermana HMT sebagai karya penciptaan Tugas Akhir penyutradaraan. Melalui naskah ini, penulis ingin menghadirkan sebuah pertunjukan yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengajak penonton untuk melihat dan mempertanyakan kembali persoalan mengenai keberagaman, kehidupan sosial, serta tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupannya. Pemilihan pendekatan teater epik Bertolt Brecht diharapkan dapat memperkuat tujuan tersebut sehingga pertunjukan mampu menciptakan jarak kritis antara penonton dengan peristiwa yang ditampilkan dan mendorong penonton untuk berpikir terhadap persoalan yang dihadirkan.

Pemilihan naskah *Robohnya Surau Kami* karya Hermana HMT berawal dari ketertarikan penulis terhadap persoalan yang dihadirkan melalui kehidupan tokoh Kakek. Tokoh Kakek menarik perhatian penulis karena memiliki keyakinan yang kuat terhadap kehidupan beragama dan mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk beribadah. Namun, di sisi lain, kehidupan tersebut justru memperlihatkan adanya persoalan ketika ibadah yang dilakukan secara pribadi tidak diimbangi dengan kepedulian terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengangkat naskah ini karena persoalannya tidak hanya berbicara mengenai agama, tetapi juga mengenai bagaimana manusia menjalankan kehidupan sebagai individu sekaligus sebagai bagian dari masyarakat.

Ketertarikan penulis semakin kuat karena persoalan yang terdapat dalam naskah masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Penulis melihat bahwa terkadang seseorang lebih mudah menilai kebaikan berdasarkan apa yang terlihat secara lahiriah, seperti rajin beribadah, taat terhadap aturan, atau memiliki citra sebagai orang yang baik. Namun, ukuran tersebut belum tentu menunjukkan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Melalui *Robohnya Surau Kami*, penulis ingin mempertanyakan kembali pemahaman tersebut. Pertanyaan yang ingin ditawarkan bukan mengenai siapa yang paling benar atau paling salah, tetapi bagaimana seharusnya manusia memahami keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap kehidupan di sekitarnya.

Masalah utama yang ingin penulis tawarkan kepada penonton adalah mengenai pemaknaan ibadah dan kebaikan yang hanya dilihat dari sisi individu, tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sosial. Penulis ingin mengajak penonton untuk melihat bahwa kehidupan manusia tidak hanya berhenti pada hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga memiliki hubungan dengan manusia lain. Dengan demikian, pertunjukan ini diharapkan tidak hanya menempatkan tokoh Kakek sebagai tokoh yang patut dikasihani, tetapi juga menjadikan tindakan dan pilihan tokoh tersebut sebagai sesuatu yang dapat dipertanyakan oleh penonton. Penonton diberikan ruang untuk menentukan sendiri bagaimana mereka memandang persoalan yang terjadi.

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, penulis memilih pendekatan teater epik Bertolt Brecht. Pendekatan Brecht dipilih karena memiliki kesesuaian dengan tujuan penulis yang ingin membuat penonton tidak hanya larut secara emosional dalam cerita, tetapi juga mampu mengambil jarak dan berpikir terhadap persoalan yang sedang ditampilkan. Konsep *Verfremdungseffekt* atau efek pengasingan menjadi salah satu dasar dalam penyutradaraan. Melalui efek pengasingan, peristiwa yang sebenarnya dekat dengan kehidupan penonton diusahakan untuk ditampilkan dengan cara yang membuat penonton melihatnya kembali dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, penonton tidak hanya bertanya mengenai apa yang terjadi kepada tokoh, tetapi juga dapat bertanya mengapa hal tersebut terjadi dan bagaimana persoalan tersebut berhubungan dengan kehidupan mereka.

Pendekatan Brecht juga memberikan ruang bagi penulis untuk mengembangkan permainan aktor dan bentuk penyajian yang tidak sepenuhnya realistis. Aktor tidak hanya berfungsi sebagai tokoh yang mengalami peristiwa, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses penyampaian gagasan kepada penonton. Penggunaan gestur, perubahan sikap, permainan vokal, narasi, maupun bentuk penyajian yang menunjukkan proses pertunjukan dapat digunakan untuk membangun jarak antara aktor, tokoh, dan penonton. Hal tersebut menjadi salah satu alasan pendekatan Brecht dianggap sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan melalui naskah *Robohnya Surau Kami*.

Selain pendekatan Brecht, penulis memilih bentuk panggung *traverse* sebagai strategi ruang dalam pertunjukan. Panggung *traverse* merupakan bentuk tata panggung dengan posisi penonton berada pada dua sisi yang saling berhadapan, sedangkan area permainan aktor berada di tengah. Pemilihan bentuk ini didasarkan pada keinginan penulis untuk menciptakan hubungan yang lebih langsung antara aktor dan penonton. Posisi penonton yang saling berhadapan membuat keberadaan penonton tidak hanya menjadi

pihak yang melihat pertunjukan, tetapi juga dapat merasakan kehadiran penonton lainnya sebagai bagian dari pengalaman menonton.

Penggunaan panggung *traverse* juga mendukung gagasan penyutradaraan yang menggunakan pendekatan Brechtian. Meskipun *traverse* bukan merupakan konsep panggung yang secara khusus berasal dari teori Brecht, bentuk ruang ini dapat digunakan sebagai strategi penyutradaraan untuk memperkuat hubungan kritis antara aktor dan penonton. Penonton tidak ditempatkan dalam posisi yang sepenuhnya tersembunyi atau pasif, tetapi berada dalam ruang yang memungkinkan mereka saling melihat. Kondisi tersebut diharapkan dapat mengurangi ilusi bahwa penonton sedang menyaksikan kehidupan nyata dan sekaligus mengingatkan bahwa peristiwa yang mereka lihat merupakan sebuah pertunjukan yang sedang dibangun di hadapan mereka.

Melalui panggung *traverse*, penulis juga ingin memanfaatkan ruang sebagai bagian dari penyampaian gagasan. Pergerakan aktor di antara dua kelompok penonton dapat digunakan untuk memperlihatkan pertentangan, perubahan situasi, maupun hubungan antartokoh. Ruang tengah menjadi wilayah peristiwa yang dapat diamati dari dua arah, sehingga penonton memiliki kemungkinan melihat peristiwa yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan gagasan penulis untuk tidak memberikan satu kesimpulan mutlak kepada penonton, melainkan memberikan ruang bagi penonton untuk mengamati dan menilai persoalan yang ditampilkan.

Naskah *Robohnya Surau Kami* karya oleh Hermana HMT yang pernah dipentaskan oleh Teater Delapan berasal dari Kalimantan Selatan dievent pentas tahunan. Mengangkat cerita “Robohnya Surau Kami” dan juga berdasarkan kedekatan pengkarya. Di dalam naskah *Robohnya Surau Kami*, pengkarya berangkat dari keresahan diri sendiri yang menjadi pemilihan terhadap naskah tersebut.

(<https://youtu.be/P3R2oeNs8Ig?si=3zCNPdHIN2Brk03C>)

Dengan demikian, pemilihan naskah *Robohnya Surau Kami*, pendekatan teater epik Bertolt Brecht, dan bentuk panggung *traverse* memiliki hubungan yang saling mendukung. Naskah menjadi dasar persoalan yang ingin disampaikan, pendekatan Brecht menjadi landasan dalam cara penulis mengarahkan aktor dan membangun hubungan penonton dengan peristiwa, sedangkan panggung *traverse* menjadi strategi ruang untuk memperkuat hubungan tersebut. Melalui perpaduan ketiganya, penulis ingin menghadirkan pertunjukan yang tidak hanya menghibur atau menggugah emosi penonton, tetapi juga memberikan

ruang bagi penonton untuk berpikir, mempertanyakan, dan melakukan refleksi terhadap makna ibadah, kebaikan, serta tanggung jawab manusia dalam kehidupan sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik penyutradaraan teater epic dalam naskah Robohnya Surau Kami karya Hermana HMT?

1.3. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan pengembangan terdapat dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Rincian tentang kedua tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Mengembangkan naskah Robohnya Surau Kami karya Hermana HMT supaya bisa dinikmati oleh penonton umum dan juga memberikan kritik sosial kepada Masyarakat tentang peristiwa yang sering terjadi di tengah Masyarakat.

1.3.2. Tujuan Khusus

Memvisualisasikan naskah Robohnya Surau Kami karya Hermana HMT dengan teori teater epic Bertolt Brecht. Untuk menempuh ujian tugas akhir di jurusan Teater Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.

1.4. Manfaat Penciptaan

1.4.1. Manfaat Teoritis

Temuan penyutradaraan naskah Robohnya Surau Kami karya Hermana HMT diharapkan menjadi akumulasi sejumlah kepentingan teoritis dan metode penciptaan teater epic.

1.4.2. Manfaat Praktis

Naskah Robohnya Surau Kami karya Hermana HMT dapat menjadi acuan bagi kegiatan teater khususnya hasil penyutradaraan dan dapat

dimanfaatkan sebagai bahan diskusi teater serta bahan pembelajaran dalam bentuk teater.

1.5. Ruang Lingkup Penciptaan

Ruang lingkup pada penciptaan ini adalah konsep garap penyutradaraan teater epic Bertolt Brecht dengan teori *Verfremdungseffekt*, *Gestus*, dan panggung sederhana dan terbuka dalam naskah Robohnya Surau Kami karya Hermana HMT.